

# Analisis Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Sangkuriang untuk Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Sastra Siswa SD

Asep Yogie Solihin<sup>1</sup>, Afaz Maarif Muslim<sup>2</sup>, Caroline Rotua Joesputri Samosir<sup>3</sup>, Syifa Rizky Auliya<sup>4</sup>, Indah Nurmahanani<sup>5</sup>

<sup>12345</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Penulis Korespondensi:

**Asep Yogie Solihin**

[asepyogies@upi.edu](mailto:asepyogies@upi.edu)

## Abstrak

Kemampuan apresiasi sastra menjadi salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar karena berkaitan dengan kemampuan memahami, merasakan, dan menilai karya sastra. Akan tetapi, kemampuan tersebut masih tergolong rendah akibat proses pembelajaran sastra yang masih berpusat pada hafalan dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Selain itu, penggunaan media digital secara berlebihan turut memengaruhi konsentrasi dan kemampuan berpikir siswa melalui fenomena *brain rot*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan unsur intrinsik dalam cerita rakyat Sangkuriang sebagai strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih menarik dan kontekstual di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Sumber data diperoleh dari artikel jurnal nasional terindeks dan buku referensi yang diterbitkan pada tahun 2020–2026. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis unsur intrinsik seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, gaya bahasa, serta amanat dalam cerita rakyat Sangkuriang mampu meningkatkan kemampuan apresiasi sastra siswa secara menyeluruh. Pendekatan tersebut tidak hanya membantu siswa memahami struktur cerita, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, memperkuat pemahaman budaya lokal, dan meningkatkan fokus belajar siswa di era digital. Dengan demikian, analisis unsur intrinsik cerita rakyat dapat dijadikan strategi pembelajaran sastra yang lebih bermakna dan tidak sekadar berorientasi pada penyelesaian tugas di kelas.

**Kata Kunci:** *apresiasi sastra, cerita rakyat Sangkuriang, unsur intrinsik, pembelajaran bahasa Indonesia, sekolah dasar.*

## Pendahuluan

Kemampuan apresiasi sastra merupakan salah satu kompetensi dasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar karena berperan dalam pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, serta pengembangan kecerdasan emosional peserta didik. Apresiasi sastra tidak hanya berkaitan dengan pemahaman isi bacaan, tetapi juga melibatkan kemampuan kognitif dan emosional dalam menafsirkan makna suatu karya sastra. Aminuddin (2004) menyatakan bahwa apresiasi sastra merupakan proses yang kompleks karena menggabungkan pemahaman intelektual dan respons afektif pembaca terhadap teks. Namun, pada kenyataannya kemampuan apresiasi sastra siswa sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah, khususnya dalam memahami unsur intrinsik seperti tokoh, alur, latar, tema, dan amanat.

Rendahnya kemampuan tersebut dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan menitikberatkan pada hafalan. Khanzunnudin (2023)

menjelaskan bahwa pembelajaran sastra di sekolah dasar masih didominasi aktivitas mendengarkan dan mengingat isi cerita sehingga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan analisis dan interpretasi. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran sastra menjadi kurang bermakna dan tidak mampu mendorong keterlibatan aktif siswa. Padahal, pembelajaran sastra yang efektif seharusnya dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus memberikan pengalaman belajar yang kontekstual.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sastra adalah pemanfaatan cerita rakyat sebagai bahan ajar. Cerita rakyat memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya siswa sehingga lebih mudah dipahami dan dihayati. Hafsyah dan Syah (2023) menyatakan bahwa analisis unsur intrinsik melalui cerita rakyat mampu meningkatkan minat belajar dan keterlibatan siswa karena menghadirkan konteks budaya yang relevan. Selain itu, penggunaan cerita rakyat juga dapat menjadi media penanaman nilai karakter sekaligus memperkuat identitas budaya lokal peserta didik.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru dalam pembelajaran, terutama terkait menurunnya kemampuan konsentrasi dan berpikir kritis siswa. Fenomena *brain rot* akibat paparan konten digital secara berlebihan berdampak pada menurunnya daya fokus dan kemampuan analisis siswa (Ariwibowo & Bagaskara, 2025). Kondisi ini bertolak belakang dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap ketika anak membutuhkan pembelajaran yang melibatkan aktivitas berpikir logis dan pemecahan masalah secara nyata. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan kontekstual agar pembelajaran sastra tetap relevan di era digital.

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai penelitian telah membahas pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar. Sari dan Hasanuddin (2023) menemukan bahwa penggunaan legenda lokal membantu siswa memahami isi cerita sekaligus mengenal nilai budaya, meskipun masih terbatas pada pemahaman literal. Hafsyah dan Syah (2023) juga menegaskan bahwa analisis unsur intrinsik dapat menjadi pendekatan pembelajaran yang menarik dan kontekstual bagi siswa. Selain itu, Yulistanti dan Mukhlishina (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media berbasis unsur intrinsik mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut masih terfokus pada identifikasi struktur teks dan belum mengkaji secara menyeluruh pengaruhnya terhadap kemampuan apresiasi sastra yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan evaluatif.

Penelitian terbaru mulai menghubungkan pembelajaran sastra dengan penguatan karakter dan perkembangan kognitif siswa. Hidayah et al. (2025) menyatakan bahwa cerita rakyat dapat dimanfaatkan sebagai media penanaman nilai karakter, sedangkan Mahmuda dan Sunarso (2025) menekankan pentingnya pendekatan inovatif seperti *storytelling* dalam meningkatkan pemahaman unsur intrinsik. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan analisis unsur intrinsik dengan pengembangan kemampuan apresiasi sastra secara menyeluruh masih terbatas, terutama yang menjadikan cerita rakyat tertentu sebagai fokus kajian. Selain itu, belum banyak penelitian yang mempertimbangkan tantangan pembelajaran di era digital sebagai faktor yang memengaruhi kemampuan siswa.

Kerangka teoritis penelitian ini dibangun melalui integrasi konsep apresiasi sastra, teori unsur intrinsik, dan teori perkembangan kognitif peserta didik. Apresiasi sastra dipahami sebagai proses yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan evaluatif dalam memahami serta menilai karya sastra (Sari & Khanzunnudin, 2023). Pemahaman tersebut diperkuat melalui analisis unsur intrinsik sebagai struktur pembangun teks yang

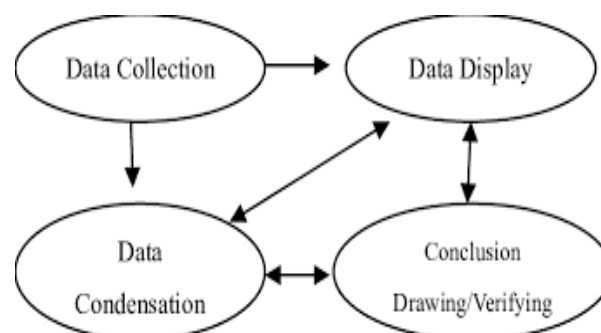
membantu siswa mengonstruksi makna secara kontekstual (Assidik, 2024). Selain itu, teori perkembangan kognitif menegaskan bahwa siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret sehingga pembelajaran berbasis pengalaman nyata seperti cerita rakyat menjadi sangat relevan (Hidayah et al., 2025).

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas pemanfaatan analisis unsur intrinsik dalam cerita rakyat Sangkuriang sebagai strategi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Fokus kajian mencakup peningkatan kemampuan apresiasi sastra siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan evaluatif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kontribusi strategi tersebut dalam meningkatkan keterlibatan siswa, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta memperkuat pemahaman nilai budaya lokal di tengah tantangan pembelajaran era digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran sastra yang lebih inovatif, kontekstual, dan bermakna di sekolah dasar.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan analisis unsur intrinsik dalam cerita rakyat Sangkuriang sebagai upaya meningkatkan kemampuan apresiasi sastra siswa sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual dan interpretatif terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan sehingga mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Metode studi literatur digunakan karena penelitian memanfaatkan data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku teori, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan apresiasi sastra, unsur intrinsik karya sastra, dan pembelajaran berbasis cerita rakyat (Fadli, 2021).

Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dan terpercaya, khususnya artikel jurnal nasional terindeks dan buku referensi yang diterbitkan pada rentang tahun 2020–2026. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari dokumen ilmiah yang berkaitan langsung dengan topik penelitian. Oleh sebab itu, subjek penelitian bukan individu, melainkan dokumen atau literatur ilmiah yang membahas apresiasi sastra di sekolah dasar, analisis unsur intrinsik, serta pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran. Objek penelitian difokuskan pada penggunaan analisis unsur intrinsik cerita rakyat Sangkuriang dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan implikasinya terhadap peningkatan kemampuan apresiasi sastra siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan evaluatif.



Gambar 1 Model Analisis Data Interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan langkah-langkah sistematis, bisa dilihat dari gambar 1, yaitu mengidentifikasi sumber literatur yang relevan, mengelompokkan data berdasarkan tema penelitian, menyeleksi sumber

yang kredibel dan mutakhir, serta melakukan kajian mendalam terhadap isi literatur yang dipilih. Proses tersebut bertujuan memperoleh data yang terstruktur dan sesuai dengan fokus penelitian sehingga mendukung analisis secara komprehensif.

## Hasil

Berdasarkan sintesis terhadap sepuluh penelitian terdahulu pada rentang tahun 2021–2025, ditemukan bahwa pemanfaatan cerita rakyat memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Kuswara dan Sumayana (2020) menyatakan bahwa apresiasi karya sastra tradisional Nusantara mampu mengintegrasikan berbagai dimensi apresiasi pada diri peserta didik. Proses tersebut dimulai dari dimensi kognitif, yaitu kemampuan siswa mengenali fakta-fakta cerita secara literal. Dalam legenda Sangkuriang, tahap ini diarahkan pada pengenalan tokoh dan latar cerita. Indikator operasionalnya dapat dilihat melalui tugas sederhana seperti meminta siswa menyebutkan tokoh yang terlibat dan tempat terjadinya peristiwa. Temuan ini diperkuat oleh Kusmana dan Nurzaman (2021) yang menegaskan bahwa pengenalan sastra berbasis kearifan lokal mampu memberikan stimulasi kognitif yang baik bagi anak dalam memahami cerita fiksi.

Keberhasilan pada tahap pengenalan fakta menjadi dasar bagi siswa untuk memasuki dimensi analitis. Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa pemahaman terhadap keterkaitan unsur intrinsik harus dimiliki sebelum pembaca dapat memberikan interpretasi objektif. Pada tahap ini, kemampuan siswa diukur melalui analisis hubungan antarunsur, khususnya antara alur dan penokohan. Dalam cerita Sangkuriang, siswa diarahkan untuk memahami sebab-akibat suatu peristiwa, misalnya alasan Sangkuriang membunuh Tumang atau penyebab Dayang Sumbi menolak lamaran Sangkuriang. Damayanti dkk. (2023) menegaskan bahwa kemampuan berpikir kausalitas perlu dilatih secara terstruktur melalui bahan ajar yang membiasakan siswa merekonstruksi urutan kejadian.

Setelah kemampuan analitis berkembang, pembelajaran sastra perlu mengarahkan siswa pada dimensi interpretatif dan emotif. Pada dimensi interpretatif, siswa dilatih menangkap makna tersirat melalui analisis tema dan amanat. Siswa didorong untuk menyimpulkan pesan moral cerita, seperti pentingnya kejujuran dan penghormatan kepada orang tua (Arimbi & Sukartiningsih, 2021). Selanjutnya, dimensi emotif berkaitan dengan kemampuan siswa menghayati cerita dan merasakan emosi tokoh. Analisis konflik dan suasana dilakukan melalui pertanyaan yang menggugah emosi siswa, misalnya mengenai perasaan mereka ketika membaca bagian Dayang Sumbi memukul kepala Sangkuriang. Menurut Meliani (2022), keterlibatan emosi dalam membaca cerita rakyat berhubungan erat dengan perkembangan empati moral siswa dalam kehidupan nyata.

Tahap tertinggi dalam apresiasi sastra adalah dimensi evaluatif, yang menjadi semakin penting di tengah tantangan era digital. Fenomena brain rot akibat paparan media sosial yang instan dan dangkal menyebabkan menurunnya kemampuan fokus dan berpikir kritis siswa (Aribowo & Bagaskara, 2025). Oleh karena itu, siswa perlu dilatih untuk memberikan penilaian kritis terhadap tindakan tokoh dalam cerita. Misalnya, siswa diminta menilai apakah tindakan Sangkuriang menendang perahu karena marah merupakan tindakan yang benar atau tidak. Artha, Widayanti, dan Subiyanto (2024) menyatakan bahwa kegiatan evaluatif seperti ini mampu mengaktifkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills). Nurwidayati, Setiyadi, dan Saputro (2024) juga menegaskan bahwa kemampuan evaluatif menjadi pembeda utama antara apresiasi sastra yang sesungguhnya dengan sekadar kemampuan membaca teknis.

Meskipun berbagai penelitian telah mengakui manfaat cerita rakyat dalam pembelajaran literasi, hasil sintesis menunjukkan masih terdapat kesenjangan penelitian.

Sebagian besar penelitian terdahulu masih bersifat parsial dan belum mengintegrasikan lima dimensi apresiasi sastra secara utuh sebagai solusi atas rendahnya fokus belajar siswa di era digital. Penelitian yang secara komprehensif menghubungkan dimensi kognitif, analitis, interpretatif, emotif, dan evaluatif melalui penggunaan cerita rakyat Sangkuriang masih sangat terbatas. Oleh sebab itu, hasil kajian ini menegaskan bahwa analisis struktur karya sastra Nusantara dapat menjadi strategi pembelajaran yang menyeluruh. Melalui penerapan indikator operasional secara bertahap, siswa tidak hanya menghafal isi cerita, tetapi juga berkembang menjadi individu yang kritis, memahami identitas budaya, serta memiliki daya pikir yang kuat dalam menghadapi arus informasi digital.

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis berbagai literatur yang relevan, penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan analisis unsur intrinsik dalam cerita rakyat Sangkuriang dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan apresiasi sastra siswa sekolah dasar. Analisis terhadap tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, gaya bahasa, dan amanat membantu siswa memahami isi cerita secara mendalam sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dalam menafsirkan makna cerita.

Cerita rakyat Sangkuriang juga mengandung nilai budaya lokal yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, menarik, dan mudah dipahami. Melalui pembelajaran tersebut, siswa tidak hanya memahami struktur cerita, tetapi juga mengembangkan empati, sikap moral, kemampuan menilai tindakan tokoh, serta rasa cinta terhadap budaya daerah.

Di tengah perkembangan era digital dan fenomena brain rot yang memengaruhi konsentrasi belajar siswa, pembelajaran sastra berbasis cerita rakyat dapat menjadi alternatif untuk melatih kembali fokus dan kemampuan berpikir siswa melalui aktivitas membaca, memahami alur cerita, dan menafsirkan pesan moral secara aktif. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa penelitian mengenai integrasi analisis unsur intrinsik, pembentukan karakter, dan tantangan era digital masih terbatas, terutama pada cerita rakyat Sangkuriang. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan secara langsung di sekolah untuk menguji efektivitas strategi ini dalam praktik pembelajaran.

Secara keseluruhan, analisis unsur intrinsik cerita rakyat tidak hanya berfungsi untuk memahami karya sastra, tetapi juga dapat menjadi strategi pembelajaran yang membantu siswa berpikir kritis, membangun karakter, dan mencintai budaya lokal secara lebih mendalam.

## Referensi

- Aminuddin. (2004). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Sinar Baru Algensindo.
- Aribowo, P., & Bagaskara, M. I. (2025). Dampak penggunaan media sosial "Brain Rot" terhadap kesehatan mental remaja. *Jurnal Sosial dan Teknologi (Sostech)*, 5(3), 350–357. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v5i3.32020>
- Hafsyah, R. L. S., & Syah, E. F. (2023). Struktur intrinsik cerita rakyat Betawi sebagai bahan ajar sastra di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 21629–21637. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.9741>
- Sari, W. N., & Khanzunnudin, M. (2023). Cerita legenda Desa Pulorejo dalam kaitannya dengan pembelajaran sastra di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 9–14. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.3877>

- Hidayah, W. N., Wahyudi, B., & Haryadi. (2025). Analisis unsur intrinsik cerita rakyat Malin Kundang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menanamkan nilai karakter siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Mahmuda, H., & Sunarso, A. (2025). Pembelajaran berdiferensiasi berbasis storytelling terhadap pemahaman unsur intrinsik cerita pada siswa SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*.
- Yulistanti, D. K., & Mukhlishina, I. (2022). Pengembangan media gambar berseri pada materi unsur intrinsik cerita anak di sekolah dasar. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2), 63–70.
- Assidik, B. S. (2024). Analisis unsur intrinsik dan nilai moral dalam cerita rakyat “Asal-Usul Pulau Nusa”. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 2(4).
- Arimbi, E. P. A., & Sukartiningsih, W. (2021). Pengembangan Bahan Ajar untuk Pembelajaran Apresiasi Sastra Melalui Dongeng Cerita Rakyat Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(10).
- Damayanti, M. I., Sukartiningsih, W., Hendratno, H., Subrata, H., Rukmi, S., & Istiq'faroh, N. (2023). Kelayakan Buku Cerita Anak Karya Mahasiswa Pgsd Unesa Untuk Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 432-437.
- Kusmana, S., & Nurzaman, B. (2021). Bahan ajar cerita rakyat sebagai perancah pendidikan karakter (Folklore Teaching Materials as a Character Education Scaffold). *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 351-362.
- Kuswara, K., & Sumayana, Y. (2020). Apresiasi cerita rakyat sebagai upaya memperkuat karakter siswa dalam menghadapi revolusi industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 317-326.
- Meliani, D. (2022). Pemanfaatan Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal Nyi Rambut Kasih sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Nurdiyantoro, Burhan. Teori pengkajian fiksi. UGM press, 2018.